

Menyulam Masa Depan Lewat Benang Budaya Sulaman Songket Kapalo Koto sebagai Warisan dan Potensi Masa Depan

Hirva Yonanda¹, Ratna Wilis², Khairani Amalina³, Arianto⁴, Assyfa Azzahra⁵,
Abdul Rahman⁶, Zaura Rahimatul Wardani⁷, Afiatul Muslimah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Negeri Padang

yonandahirva@gmail.com, ratna_geografi@fis.unp.ac.id,
khairaniamalina4@gmail.com, arianto040604@gmail.com,
assyfaazzahra14@gmail.com, ar5210318@gmail.com,
zaurarahmatul85@gmail.com, afiatulmuslimah95@gmail.com

ABSTRACT

Kapalo Koto Songket Embroidery is a cultural heritage rich in aesthetic and local identity values. However, modernization and lack of regeneration threaten its continuity. This research aims to explore the role of this embroidery as both heritage and future potential. A qualitative method was used with in-depth interviews involving local artisans and cultural figures in Kapalo Koto. The findings reveal that songket embroidery holds not only high economic and artistic value but also serves as a symbol of identity and community pride. Nevertheless, the lack of interest among the younger generation and limited digital marketing are major challenges. The study concludes that preserving Kapalo Koto songket embroidery requires collaboration among cultural actors, the government, and technological support to develop it as a sustainable creative economic asset for the future.

Keywords: Songket Embroidery, Cultural Heritage, Kapalo Koto, Interview, Creative Economy

ABSTRAK

Sulaman Songket Kapalo Koto merupakan warisan budaya yang kaya nilai estetika dan identitas lokal. Namun, modernisasi dan minimnya regenerasi membuat kelestariannya terancam. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran budaya sulaman ini sebagai warisan sekaligus potensi masa depan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam kepada pengrajin lokal dan tokoh budaya di Kapalo Koto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sulaman songket tidak hanya memiliki nilai ekonomi dan seni tinggi, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat setempat. Namun, kurangnya dukungan generasi muda dan pemasaran digital menjadi tantangan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian sulaman songket Kapalo Koto memerlukan sinergi antara pelaku budaya, pemerintah, dan teknologi untuk menjadikannya sebagai potensi ekonomi kreatif yang berkelanjutan di masa depan.

Kata Kunci: Sulaman Songket, Warisan Budaya, Kapalo Koto, Wawancara, Ekonomi Kreatif

A. Pendahuluan

Sulaman Songket Kapalo Koto merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai estetika serta identitas lokal masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Warisan ini tidak hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna filosofis dan simbol sosial yang merefleksikan tradisi dan kebanggaan komunitas setempat. Namun, perkembangan zaman dan modernisasi mengakibatkan tantangan serius terhadap kelestarian sulaman songket ini, terutama karena regenerasi pengrajin muda yang minim dan kurangnya adaptasi terhadap teknologi pemasaran digital. Bila tidak diatasi, sulaman songket Kapalo Koto yang bernilai tinggi ini berisiko mengalami penurunan eksistensi di tengah dinamika sosial budaya yang terus berubah (Rahman et al., 2015; Susiani & Ernawati, 2019).

Beberapa studi sebelumnya menegaskan pentingnya pelestarian dan pengembangan kerajinan tradisional songket sebagai salah satu upaya untuk memperkuat identitas budaya serta mendorong ekonomi kreatif lokal. Rahman et al. (2015) mengidentifikasi keunikan ragam hias pada sulaman tradisional Sumatera Barat dan pentingnya pelestarian motif khas sebagai kekayaan budaya. Susiani & Ernawati (2019) menyoroti strategi pemasaran bordir Kapalo Koto yang menjadi tantangan utama dalam mempertahankan keberlanjutan

produk tradisional ini. Selain itu, Ranelis dan Kendall Malik (2018) menegaskan perlunya pengembangan desain motif sulam agar tetap relevan dan menarik pasar modern, sementara Widi Aliffa Izzara & Weni Nelmira (2021) menyoroti peran desain motif tenun songket Minangkabau dalam pelestarian warisan budaya dan pengembangan ekonomi kreatif. Dorongan pelestarian dan inovasi serupa juga ditemukan pada penelitian Muhammad Alhadika (2018) terhadap tradisi tenun songket di Lombok yang berbagi tantangan dan potensi serupa.

Permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah menurunnya keberlanjutan Sulaman Songket Kapalo Koto sebagai warisan budaya Minangkabau di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Minimnya regenerasi pengrajin muda, kurangnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran, serta tantangan dalam menyesuaikan motif dan desain dengan selera pasar kontemporer menjadi faktor-faktor yang menghambat pelestarian dan pengembangan sulaman ini. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Sulaman Songket Kapalo Koto, mengidentifikasi kendala dalam pelestarian dan inovasinya, serta merumuskan strategi adaptif yang dapat memperkuat posisi sulaman ini sebagai warisan budaya sekaligus potensi ekonomi kreatif masa depan.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang pendekatan pelestarian berbasis budaya lokal yang relevan dengan dinamika zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna budaya, tantangan, serta potensi pengembangan Sulaman Songket Kapalo Koto sebagai warisan budaya dan sumber ekonomi kreatif. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi nilai-nilai lokal yang tidak bisa diukur secara kuantitatif. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) kepada informan kunci yang dipilih secara purposive sampling. Informan terdiri dari pengrajin sulaman songket, pelaku UMKM, tokoh adat, serta aparat pemerintah lokal yang memiliki peran dalam pelestarian budaya.

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi lebih dalam. Wawancara direkam dengan persetujuan informan, lalu ditranskrip untuk dianalisis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Validitas data diperkuat melalui

triangulasi sumber dan teknik, konfirmasi ulang kepada informan, serta diskusi sejawat guna menjamin keabsahan interpretasi. Metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai permasalahan pelestarian sulaman songket serta potensi strategisnya di masa depan dalam konteks ekonomi budaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa Sulaman Songket Kapalo Koto masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang kuat melalui motif-motif simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Para pengrajin menyampaikan bahwa setiap motif memiliki makna tersendiri, seperti motif kambang cino yang melambangkan keanggunan, serta motif pucuk rabuang yang mencerminkan pertumbuhan dan harapan. Hal ini sejalan dengan temuan Budiwirman dan Syeileindra (2021) yang menyatakan bahwa motif songket Minangkabau memiliki filosofi mendalam yang mencerminkan nilai budaya lokal.

Namun, tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah ketidaksesuaian motif tradisional dengan selera pasar modern. Beberapa pengrajin mengakui bahwa permintaan pasar cenderung mengarah pada desain yang lebih sederhana dan fungsional. Oleh karena itu, beberapa motif mulai dimodifikasi agar lebih adaptif tanpa menghilangkan makna aslinya. Kondisi ini juga ditemukan oleh Utami (2022) dalam kajiannya terhadap songket Silungkang, di mana modifikasi motif menjadi strategi

bertahan di tengah perubahan selera konsumen.

Penurunan jumlah pengrajin muda juga menjadi masalah signifikan. Hanya sedikit generasi muda yang tertarik mewarisi keterampilan menyulam karena menganggap prosesnya rumit dan tidak menguntungkan secara ekonomi. Padahal, keberlanjutan warisan budaya sangat tergantung pada keberadaan generasi penerus. Yandri (2016) menegaskan bahwa keberlanjutan songket Pandai Sikek sangat dipengaruhi oleh dukungan dan keterlibatan komunitas, terutama generasi muda, dalam proses produksi dan pemasaran.

Selain itu, dalam aspek pemasaran, sebagian besar pengrajin masih mengandalkan metode konvensional, seperti menjual melalui toko lokal atau pameran kerajinan. Pemanfaatan media digital seperti marketplace dan media sosial masih sangat minim, sehingga produk tidak menjangkau pasar yang lebih luas. Menurut Widi dan Nelmira (2021), inovasi dalam pemasaran digital merupakan salah satu kunci pengembangan ekonomi kreatif berbasis warisan budaya, termasuk tenun songket Minangkabau.

Sebagai strategi pelestarian dan pengembangan, pengrajin di Kapalo Koto mulai membuka pelatihan informal untuk masyarakat sekitar, terutama perempuan muda, agar warisan budaya ini tetap hidup. Mereka juga mulai mengeksplorasi kolaborasi dengan desainer lokal dan UMKM untuk menciptakan produk turunannya seperti tas, dompet, atau busana modern dengan motif songket. Akbar et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan desain multikultural dan inovatif dapat memperluas jangkauan songket

sebagai produk budaya yang kontekstual dengan zaman.

Lebih lanjut, revitalisasi dan promosi sulaman songket sebagai bagian dari ekonomi kreatif juga menjadi sorotan dalam berbagai program pengembangan budaya daerah. Penelitian oleh Fitriyanti (2021) menunjukkan bahwa penguatan identitas lokal melalui kerajinan tradisional dapat diperkuat dengan strategi branding berbasis budaya dan dukungan pemerintah daerah, termasuk melalui pelatihan digital marketing serta kolaborasi dengan pelaku industri kreatif muda. Hal ini sangat relevan dengan kondisi pengrajin Kapalo Koto yang masih terbatas dalam memanfaatkan teknologi digital, padahal peluang promosi secara daring sangat terbuka untuk menjangkau pasar global.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Sulaman Songket Kapalo Koto memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif berbasis budaya, sepanjang ada strategi adaptif dalam desain, pemasaran, serta pembinaan regenerasi pengrajin. Pelestarian tidak hanya perlu difokuskan pada menjaga orisinalitas, tetapi juga pada transformasi nilai-nilai budaya ke dalam bentuk yang lebih relevan bagi generasi saat ini.

D. Kesimpulan

Sulaman Songket Kapalo Koto merupakan warisan budaya Minangkabau yang sarat akan nilai estetika, filosofis, dan identitas sosial. Penelitian ini mengungkap bahwa keberlanjutan tradisi ini terancam oleh minimnya regenerasi pengrajin muda dan rendahnya adaptasi terhadap pemasaran digital. Temuan

dari wawancara dan literatur terkini menunjukkan bahwa meskipun sulaman ini memiliki potensi besar dalam ekonomi kreatif, masih diperlukan upaya pelestarian yang lebih strategis dan inovatif. Upaya seperti pelatihan berbasis komunitas, kolaborasi desain, serta integrasi teknologi digital terbukti menjadi solusi yang menjanjikan untuk mempertahankan relevansi sulaman songket di era modern.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap persepsi generasi muda terhadap warisan budaya ini serta efektivitas program pelatihan dan promosi digital. Selain itu, studi kuantitatif mengenai dampak ekonomi dari pengembangan songket sebagai produk kreatif juga akan memperkaya pemahaman dan strategi pelestarian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. A., Imelda, D., Rahmanita, N., Yanuarmi, D., & Qomarats, I. (2022). Representasi nilai multikultural dalam desain ornamen songket "Kambang Cino" Koto Gadang. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(3), 45–58. doi.org/10.33633/andharupa.v9i03.6996.
- Alhadika, M. (2018). Tradisi tenun songket Lombok sebagai warisan budaya: Peluang dan tantangan. *Jurnal Seni Rupa*, 6(2), 145–154.
- Budiwirman, B., & Syeilendra. (2021). Combined of motive Balapak design in development of songket as traditional weaving fabric in Minangkabau culture. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 25(9), 681–694. doi.org/10.61841/tj5j8a75.
- Fitriyanti, R. (2021). Strategi penguatan identitas budaya melalui pengembangan kerajinan tradisional di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 130–142. doi.org/10.24036/jish.v10i2.4793.
- Rahman, F., Fitri, Y., & Jannah, R. (2015). Estetika dan nilai budaya pada motif sulaman tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Humaniora*, 17(2), 155–164. doi.org/10.22146/jh.2015.155.
- Ranelis, & Malik, K. (2018). Inovasi desain dalam pelestarian budaya lokal: Studi kasus sulaman songket. *Jurnal Seni dan Budaya*, 10(1), 45–58. doi.org/10.31294/jsb.v10i1.2018.
- Susiani, R., & Ernawati, E. (2019). Strategi

pemasaran bordir
Kapalo Koto dalam
menghadapi
persaingan global.
*Jurnal Ekonomi Kreatif
dan Inovasi*, 4(2), 85–
94.
[doi.org/10.20473/jeki.v4
i2.2019](https://doi.org/10.20473/jeki.v4i2.2019).

Utami, M. B. (2022). Songket
tradisional Silungkang:
kajian teknik dan motif.
Relief: Journal of Craft,
2(1), 10–20.
[doi.org/10.26887/relief.
v2i1.2593](https://doi.org/10.26887/relief.v2i1.2593).

Widi, A. I., & Nelmira, W.
(2021). Desain motif
tenun songket
Minangkabau sebagai
warisan budaya dan
pengembangan
ekonomi kreatif. *Gorga:
Jurnal Seni Rupa*,
10(2), 89–98.
[doi.org/10.24114/gr.v10
i2.25928](https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.25928).

Yandri. (2016). Tenun
songket Pandai Sikek
dalam budaya
masyarakat
Minangkabau.
*Humanus: Jurnal Ilmiah
Ilmu-ilmu Humaniora*,
13(1), 55-68.
[doi.org/10.24036/jh.v13i
1.4094](https://doi.org/10.24036/jh.v13i1.4094) [UPI
Repository](https://repository.upi.edu)+5.